

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

Perbankan syariah merupakan bagian dari sistem keuangan yang menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Kehadiran perbankan syariah tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mengedepankan nilai keadilan, keseimbangan, dan kemanfaatan sosial dalam kegiatan ekonomi. Pembiayaan perbankan syariah pada dasarnya merupakan bentuk penyaluran dana yang diberikan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan usaha produktif maupun konsumtif melalui berbagai akad seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *ijarah*, dan bentuk akad syariah lainnya. Kegiatan pembiayaan ini menjadi inti operasional bank syariah karena menunjukkan sejauh mana bank mampu menjalankan fungsinya dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.

Total pembiayaan perbankan syariah dapat diartikan sebagai keseluruhan dana yang berhasil disalurkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) kepada masyarakat dalam periode tertentu. Besarnya total pembiayaan sering dijadikan indikator utama dalam menilai perkembangan industri perbankan syariah karena mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang dihimpun serta menyalurkannya kembali secara produktif.

Dalam perekonomian nasional, total pembiayaan perbankan syariah memiliki posisi yang penting karena berhubungan langsung dengan pengembangan usaha, investasi, peningkatan kegiatan produksi, hingga pemberdayaan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. Peningkatan total pembiayaan tidak hanya menunjukkan pertumbuhan industri perbankan syariah, tetapi juga menggambarkan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi.

2.1.1 Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan ajaran syariah dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama. Islam mendorong kemajuan dalam bidang produksi, termasuk penggunaan metode ilmiah seperti penelitian, eksperimen, dan perhitungan. (Nurhidayah, 2023) menjelaskan bahwa Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia saat ini sedang mengalami perkembangan yang pesat. Hal tersebut ditandai dengan kemunculan dan perkembangan berbagai jenis institusi perbankan dan keuangan syariah. Ekonomi Islam merupakan sebuah ilmu yang mempelajari segala tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhannya dengan sarana pemuas kebutuhan yang sangat terbatas menurut kerangka syariah. Dengan sistem ekonomi inilah nilai-nilai Islam menjadi pokok dari setiap tindakan (Agustin, 2025). Ekonomi Islam juga mengenal instrumen distribusi kekayaan seperti *zakat*, *infak*, *sedekah*, dan *wakaf*. Hal ini juga dimaksudkan untuk menepis pandangan bahwa Islam adalah agama yang hanya mengatur tentang aturan ibadah vertikal antara manusia dengan penciptanya (Subhan Ulum, 2020).

2.1.2 Sistem Keuangan Islam

Keuangan Islam pada dasarnya merupakan sistem pengelolaan harta, pendanaan, dan investasi yang dijalankan berdasarkan ketentuan syariah. Sistem ini lahir dari pandangan bahwa seluruh harta yang dimiliki manusia pada hakikatnya merupakan titipan dari Allah SWT yang harus dikelola secara bertanggung jawab dan memberikan manfaat bagi banyak pihak. (Amir, 2021) menjelaskan bahwa akar dari keuangan islam (*islamic finance*) didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist, maka dalam penerapan sistem keuangan, islam memiliki komitmen tinggi untuk kegiatan ekonomi yang adil dan harmonis.

Menurut Abdul Wahab Khalaf keberadaan Maqashid Syariah penting karena dapat digunakan sebagai alat untuk memahami redaksi Al-Qur'an dan Sunnah menyelesaikan argumen yang saling bertentangan dan yang paling penting menetapkan hukum dalam ketentuan hukumnya (Rahmat Kurnia, 2023). Dalam sistem syariah, keuntungan tidak boleh diperoleh dari penetapan bunga tetap sebagaimana terjadi dalam lembaga keuangan konvensional. Islam memandang bahwa penambahan nilai atas pinjaman yang telah ditentukan di awal tanpa adanya keterlibatan dalam risiko usaha merupakan bentuk ketidakadilan..

2.1.3 Sistem Perbankan Syariah

Perbankan syariah lahir dari kebutuhan masyarakat Muslim terhadap sistem keuangan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sejak pertengahan abad ke-20 mulai muncul pemikiran untuk membangun lembaga keuangan yang beroperasi tanpa bunga dan menggantinya dengan mekanisme bagi hasil.

Perkembangan perbankan syariah di tingkat internasional semakin pesat setelah berdirinya *Islamic Development Bank* pada tahun 1975. Kehadiran lembaga tersebut tidak hanya memperkuat eksistensi bank syariah di negara-negara Islam, tetapi juga mendorong lahirnya berbagai bank syariah di kawasan Timur Tengah, Asia, hingga Eropa. Di Indonesia, perkembangan perbankan syariah dimulai pada awal dekade 1990-an. Berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991 dan mulai beroperasi pada tahun 1992 menjadi tonggak penting lahirnya industri perbankan syariah nasional. (Fery Syarifuddin, 2021) menjelaskan bahwa Sistem keuangan syariah terus berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perbankan dengan produk dan jasa yang sesuai dengan prinsip islam.

Bank Syariah memiliki tiga dimensi dalam strategi operasionalnya: teknis, normatif, dan sosial. Strategi ini mencakup optimalisasi sistem layanan, efisiensi pembiayaan, pengelolaan risiko, dan digitalisasi proses perbankan. Bank memperluas akses keuangan, memberdayakan masyarakat, dan mendorong redistribusi keadilan ekonomi adalah bagian dari dimensi sosial dari strategi operasional mencerminkan nilai ekonomi islam (Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, 2025). Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sumber dana bank syariah terdiri atas modal sendiri, dana pihak ketiga, dan dana yang berasal dari lembaga lain. Dana tersebut dihimpun melalui produk giro, tabungan, dan deposito syariah. Giro syariah biasanya menggunakan akad *wadiah*, yaitu akad titipan, sedangkan tabungan dan deposito dapat menggunakan akad *wadiah* maupun *mudharabah*. Pada akad *mudharabah*, nasabah bertindak sebagai pemilik dana dan bank sebagai pengelola. Keuntungan yang diperoleh bank kemudian dibagi kepada nasabah

sesuai nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Tujuan pembiayaan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan modal atau konsumsi, tetapi juga untuk mendorong pertumbuhan usaha, memperluas lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat juga menjadi faktor penting yang menentukan besar kecilnya pembiayaan yang dapat disalurkan. Dengan demikian, total pembiayaan perbankan syariah dapat dipahami sebagai hasil keterkaitan berbagai faktor tersebut, sehingga hubungan antar variabel dalam penelitian ini perlu dijelaskan sebagai berikut:

2.1.3.1 Hubungan Kurs Rupiah Terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah

Perubahan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sering kali memengaruhi kondisi usaha, terutama bagi pelaku usaha yang bergantung pada bahan baku impor. Ketika rupiah melemah, biaya produksi cenderung meningkat sehingga margin keuntungan menjadi tertekan dan pelaku usaha lebih berhati-hati dalam mengembangkan usahanya. Kurs yang digunakan adalah kurs tengah rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

$$KURS = \text{nilai kurs tengah rupiah terhadap US\$}$$

Kondisi ini biasanya berdampak pada menurunnya permintaan pembiayaan karena ekspansi usaha ditunda. Pelemahan kurs juga meningkatkan risiko pembiayaan, sehingga bank cenderung lebih selektif dalam menyalurkan dana. Kurs rupiah menggunakan nilai tengah kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat

yang dinyatakan dalam rupiah per US\$. Semakin tinggi nilai kurs, berarti rupiah mengalami pelemahan.

2.1.3.2 Hubungan Inflasi Terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah

Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa yang secara langsung memengaruhi daya beli masyarakat. Ketika inflasi meningkat, kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajiban pembiayaan cenderung menurun karena pengeluaran untuk kebutuhan pokok menjadi lebih besar. Adapun laju inflasi diperoleh dari perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang telah dipublikasikan secara resmi. Rumus inflasi adalah:

$$\text{Inflasi} = \left(\frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_t = indeks harga konsumen pada periode sekarang

$\text{IHK}_{(t-1)}$ = indeks harga konsumen pada periode sebelumnya

kondisi harga yang tidak stabil biasanya membuat masyarakat dan pelaku usaha lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan, termasuk dalam mengajukan pembiayaan baru. Inflasi yang tinggi juga meningkatkan ketidakpastian ekonomi sehingga penyaluran pembiayaan dilakukan dengan lebih selektif.

2.1.3.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah

Jumlah uang beredar menunjukkan tingkat likuiditas yang tersedia dalam perekonomian, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Ketika jumlah uang beredar meningkat, dana yang berputar di masyarakat dan tersimpan di perbankan juga bertambah, sehingga bank memiliki ruang yang lebih luas untuk menyalurkan pembiayaan. M2 terdiri atas uang kartal, uang giral, dan simpanan berjangka masyarakat. Secara umum, M2 dihitung dengan rumus:

$$M2 = M1 + \text{Uang Kuasi}$$

atau

$$M2 = \text{Uang Kartal} + \text{Uang Giral} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}$$

Kondisi likuiditas yang longgar biasanya mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan permintaan pembiayaan. Dalam penelitian ini, variabel M2 ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural untuk menyederhanakan skala data yang besar serta memudahkan interpretasi hasil dalam bentuk persentase. Pendekatan ini juga membantu menstabilkan distribusi data, sehingga hubungan antara M2 dan pembiayaan dapat dianalisis dengan lebih akurat dalam kerangka time series.

2.1.3.4 Hubungan Pertumbuhan Ekspor Terhadap Total Pembiayaan

Perbankan Syariah

Pertumbuhan ekspor mencerminkan meningkatnya aktivitas sektor riil, khususnya dalam produksi dan perdagangan. Ketika ekspor mengalami peningkatan, permintaan terhadap barang dan jasa dalam negeri ikut naik, sehingga pelaku usaha membutuhkan tambahan modal untuk memperluas kapasitas produksi. Kebutuhan tersebut sering kali dipenuhi melalui pembiayaan dari perbankan syariah, sehingga peningkatan ekspor dapat mendorong kenaikan pembiayaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Pertumbuhan Ekspor} = \left(\frac{\text{Ekspor}_t - \text{Ekspor}_{t-1}}{\text{Ekspor}_{t-1}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

Ekspor_t = nilai ekspor pada periode sekarang

$\text{Ekspor}_{(t-1)}$ = nilai ekspor pada periode sebelumnya

Pendekatan runtun waktu ini memungkinkan analisis yang lebih realistis karena hubungan antar variabel tidak selalu terjadi secara langsung, melainkan dapat berlangsung secara bertahap.

2.1.3.5 Hubungan Dana Pihak Ke Tiga (DPK) Terhadap Total Pembiayaan

Perbankan Syariah

Dana pihak ketiga merupakan sumber utama dana yang digunakan oleh perbankan syariah dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat, semakin besar pula

kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara DPK dan pembiayaan bersifat sangat erat.

2.1.3.5 Hubungan Bagi Hasil Terhadap Total Pembiayaan Perbankan

Syariah

Bagi hasil merupakan sistem pembagian keuntungan antara bank syariah dan nasabah berdasarkan kesepakatan yang telah ditetapkan dalam akad. Semakin tinggi pendapatan bagi hasil yang diperoleh, semakin besar daya tarik perbankan syariah bagi masyarakat untuk menyimpan dana. Rumus bagi hasil yang digunakan adalah:

$$\text{Bagi Hasil} = \text{Keuntungan Usaha} \times \text{Nisbah}$$

Keterangan:

Keuntungan Usaha = keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha atau pembiayaan

Nisbah = persentase pembagian keuntungan yang disepakati antara bank dan nasabah

Hubungan antara bagi hasil dan total pembiayaan dianalisis menggunakan data runtun waktu sehingga dapat menggambarkan pengaruh perubahan bagi hasil terhadap perkembangan pembiayaan perbankan syariah dari waktu ke waktu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dari sejumlah jurnal dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berfungsi sebagai gambaran dan pembimbing yang dapat

didukung oleh kegiatan penelitian dan sebagai sumber informasi untuk mengetahui sejauh mana hubungan antar variabel penelitian memiliki dampak. Berikut merupakan ringkasan dari penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun, Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Sekarang
1	Wasiaturrahma, et al. (2020) Financial performance of rural banks in Indonesia: A two-stage DEA approach. <i>Heliyon</i>	Metode: Two-stage Data Envelopment Analysis (DEA) dan regresi Tobit. Hasil: Menunjukkan bahwa BPR dan BPRS Di Indonesia belum efisien dalam fungsi intermediasi, namun efisien secara produksi. Efisiensi secara signifikan dipengaruhi oleh lokasi bank dan Capital Adequacy Ratio (CAR).	Penelitian tersebut berfokus pada tingkat efisiensi kinerja bank menggunakan metode DEA, sementara penelitian ini menganalisis volume total pembiayaan dengan metode analisis regresi.
2	Does issuing islamic bonds through banks increase banking efficiency? <i>Heliyon</i>	Metode: Stochastic Frontier Approach (SFA) dengan fungsi biaya translog. Hasil: Penerbitan instrumen sukuk terbukti meningkatkan efisiensi perbankan melalui peningkatan daya ungkit (leverage) dan likuiditas pada bank-bank di negara GCC.	Terletak pada variabel independen, dimana penelitian terdahulu mengkaji penerbitan sukuk, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel makroekonomi dan DPK.

No	Nama Peneliti / Tahun, Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Sekarang
3	Remzi Gök & Shawkat Hammoudeh (2025) Return spillovers between Islamic and conventional banking rates. Borsa Istanbul Review	Metode: Total directional connectedness dan Wavelet causality. Hasil: Menemukan adanya keterkaitan antara tingkat bagi hasil bank syariah dan suku bunga konvensional, dimana nilai tukar (kurs) menjadi transmisi utama guncangan ekonomi.	Penelitian ini membedah transmisi guncangan (spillover) antar sektor perbankan, sedangkan penelitian ini fokus pada determinan pembiayaan perbankan syariah Di Indonesia.
4	Tika Widiastuti, et al. (2022) The nexus between Islamic social finance, quality of human resource, governance, and poverty. <i>Heliyon</i>	Hasil: Zakat dan keterbukaan perdagangan berpengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Variabel inflasi ditemukan sebagai faktor makro yang mempengaruhi stabilitas ekonomi.	Fokus pada sektor sosial dan kemiskinan, sedangkan penelitian ini berfokus pada sektor komersial yaitu penyaluran pembiayaan oleh bank syariah.
5	Abdullah A. Aljughaiman, et al. (2023) Does gender diversity affect financial strength differently in conventional and Islamic banks? Pacific-Basin Finance Journal	Metode: OLS dan Tobit dengan kerangka kerja CAMEL. Hasil: Diversitas gender dalam jajaran dewan direksi memiliki korelasi positif terhadap kekuatan finansial bank syariah dibandingkan bank konvensional.	Penelitian terdahulu menggunakan variabel tata kelola internal (gender), sementara penelitian ini menggunakan variabel eksternal (makroekonomi) dan internal (DPK).
6	Mabruk Billah, et al. (2024) A multi-dimensional connectedness and spillover between green bond and Islamic banking equity. Pacific-Basin Finance Journal	Metode: Time-varying spillover dan TVP-VAR. Hasil: Terdapat keterkaitan moderat antara instrumen green bonds dengan ekuitas perbankan syariah di pasar global, terutama dalam jangka pendek.	Fokus pada pasar modal dan instrumen investasi, sementara penelitian ini fokus pada fungsi intermediasi (pembiayaan) perbankan syariah.

No	Nama Peneliti / Tahun, Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Sekarang
7	Zulfahmi Alwi, et al. (2021) An assessment on Islamic banking ethics through some salient points in the prophetic tradition. Heliyon	Metode: Confirmatory Composite Analysis (CCA). Hasil: Mengonfirmasi bahwa etika Islam (Iman, Amanah, Adalah) secara signifikan membentuk perilaku dan operasional perbankan syariah Di Indonesia.	Menggunakan pendekatan perilaku dan etika (kualitatif), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan ekonometrika kuantitatif.
8	Tika Widiastuti, et al. (2022) Developing an integrated model of Islamic social finance. Heliyon	Metode: Grounded Theory dan Average Weighted Index (AWI). Hasil: Model integrasi zakat dan wakaf (ISF) terbukti 12% lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibandingkan model non-integrasi.	Meneliti instrumen keuangan sosial Islam, sementara penelitian ini meneliti instrumen keuangan komersial syariah.
9	Suhaib Al-Khazaleh, et al. (2025) Access to finance, financial constraints and financial inclusion: a literature review. Research in Globalization	Metode: Systematic Literature Review. Hasil: Inovasi teknologi finansial (FinTech) berperan penting dalam memitigasi hambatan akses keuangan dan meningkatkan inklusi keuangan global.	Merupakan studi literatur (kualitatif), sedangkan penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan analisis data sekunder (kuantitatif).
10	Syukuri Ahmad Rifai, dkk (2017) Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, JUB dan Pertumbuhan Ekspor terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah dengan DPK sebagai Variabel Moderating.	Metode: Regresi Linear Berganda. Hasil: Kurs, Inflasi, JUB, dan Ekspor punya pengaruh kuat secara bersama-sama. Uniknya, DPK terbukti mampu memperkuat (memoderasi) pengaruh faktor makroekonomi tersebut terhadap penyaluran dana.	Penelitian ini memakai DPK sebagai faktor penguat (moderasi), sedangkan penelitian ini menguji DPK sebagai penyebab langsung terhadap pembiayaan.

No	Nama Peneliti / Tahun, Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Sekarang
11	Misfi Laili Rohmi (2022) Determinan Variabel Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah Indonesia.	Metode: <i>Error Correction Model</i> (ECM). Hasil: Dalam pengamatan jangka panjang, JUB dan nilai tukar sangat memengaruhi pembiayaan bagi hasil. BI Rate juga menjadi patokan penting bagi bank dalam menentukan margin keuntungan.	Fokus pada Pembiayaan Mudharabah, sedangkan penelitian ini meneliti secara agregat/keseluruhan penyaluran dana bank syariah.
12	Suci Mulyati & M. Rasyad (2025) Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pembiayaan Bank BRI Syariah.	Metode: Regresi Linear Berganda. Hasil: Nilai tukar terbukti memberikan dampak positif karena berkaitan erat dengan daya beli nasabah, namun inflasi secara mandiri tidak terlalu berdampak signifikan pada bank ini.	Objeknya hanya satu bank spesifik (BRI Syariah), sedangkan penelitian ini mengambil data seluruh Industri Perbankan Syariah Di Indonesia.
13	Abdul Rozak, dkk (2024) Analisis pengaruh nilai ekspor dan investasi bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam perspektif syariah.	Metode: <i>Error Correction Model</i> (ECM). Hasil: Kegiatan ekspor memicu pertumbuhan ekonomi riil, yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas perbankan dalam menghimpun dana dan menyalurkan pembiayaan.	Variabel yang diukur adalah Pertumbuhan Ekonomi (PDB), sedangkan penelitian ini langsung mengukur ke variabel Total Pembiayaan.
14	Anik & Iin Emy Prastiwi (2017) Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Bank Umum Syariah Di Indonesia.	Metode: Deskriptif Kuantitatif & MRA. Hasil: Fluktuasi ekonomi makro sangat menentukan keputusan masyarakat untuk menabung (DPK), dimana DPK merupakan "bahan baku" utama untuk memberikan pembiayaan.	Menjadikan Pertumbuhan Aset/DPK sebagai variabel utama, sementara penelitian ini fokus pada penyaluran dana (Output) bank.

No	Nama Peneliti / Tahun, Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Sekarang
15	Desi Marilyn & Rohmawati (2012) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan JUB terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah.	Metode: Regresi Linear Berganda. Hasil: Jumlah uang beredar (JUB) sangat memengaruhi likuiditas bank. Meskipun membahas laba, terlihat bahwa kondisi makro menentukan seberapa besar ruang bank untuk bergerak.	Fokus menguji Profitabilitas (Keuntungan), sedangkan penelitian ini menguji Volume Pembiayaan yang disalurkan ke nasabah.
16	Dinda Wulandari & Roza Linda (2024) Pengaruh Inflasi, Kurs, JUB terhadap NAB Reksadana Syariah.	Metode: <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM). Hasil: Ditemukan adanya keterkaitan jangka panjang antara JUB dengan nilai aktiva reksadana. Stabilitas kurs juga terbukti meningkatkan kepercayaan investor pada aset syariah.	Objek penelitian adalah Pasar Modal (Reksadana), sedangkan penelitian ini berfokus pada Sektor Perbankan.
17	Dellia Annasthasya, dkk (2025) Pengaruh DPK dan Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Aset Pada Bank Syariah Indonesia (BSI).	Metode: Asosiatif Kausal. Hasil: Ada hubungan timbal balik yang sangat kuat; pertumbuhan DPK akan meningkatkan pembiayaan, dan keduanya secara otomatis meningkatkan total aset bank.	Menjadikan Pembiayaan sebagai variabel pengaruh (X), sedangkan penelitian ini menjadikan Pembiayaan sebagai target yang dipengaruhi (Y).
18	Dana Berlian, dkk (2023), Perbandingan Pemberian Kredit antara Bank Konvensional dan Total pembiayaan perbankan syariah kepada Usaha Kecil dan Menengah, JPSI.	Metode: Kualitatif deskriptif. Hasil: Perbedaan utama terletak pada aka d; bank syariah menggunakan bagi hasil dan risiko ditanggung bersama, sedangkan konvensional menggunakan sistem bunga.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk membandingkan mekanisme teknis kredit, sementara penelitian saat ini menggunakan metode kuantitatif untuk melihat pengaruh variabel makro.

No	Nama Peneliti / Tahun, Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Sekarang
19	Syahril Hidayat & Endrianur R. Zain (2021), Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan <i>Non Performing Financing</i> Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah Di Indonesia, Jurnal Masharif al-Syariah.	Metode: Regresi linier berganda dengan data <i>time series</i> (2016-2019). Hasil: Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan, sedangkan NPF tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, keduanya mempengaruhi pembiayaan di Bank Umum Syariah.	Menitikberatkan pada faktor internal bank (DPK dan NPF) sebagai pendorong pembiayaan, tanpa melibatkan variabel makroekonomi seperti kurs atau inflasi.
20	Muhammad Fatih Munib (2016), Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Metode: Kuantitatif dengan uji F (simultan) dan uji t (parsial). Hasil: Secara bersama-sama, Kurs, Inflasi, dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, Kurs dan BI Rate berpengaruh signifikan, namun Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan.	Berfokus pada pengaruh variabel makro terhadap harga saham di sektor perbankan konvensional, bukan pada penyaluran pembiayaan atau pertumbuhan ekonomi secara luas.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel 2.1. terdapat beberapa variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Yaitu variabel Kurs Rupiah, Dana Pihak Ketiga dan Pertumbuhan ekspor. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dilihat dari fokus penelitian yaitu penelitian terdahulu sebagian besar lebih menekankan pada bank konvensional dan menggunakan beberapa variabel yang berbeda seperti Investasi, Pertumbuhan ekonomi dan BI rate. Sedangkan pada penelitian sekarang fokus pada pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Pertumbuhan Ekspor, Dana Pihak Ketiga, dan Bagi Hasil. sebagian penelitian terdahulu menempatkan Dana

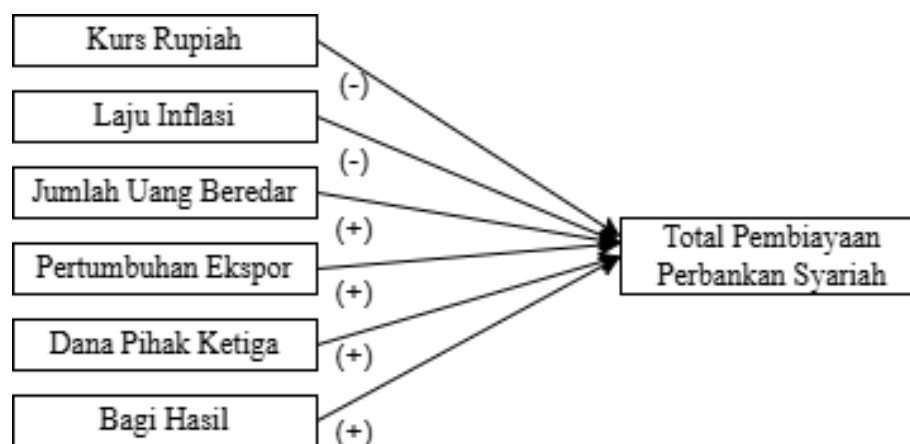
Pihak Ketiga sebagai variabel moderasi, sedangkan dalam penelitian ini Dana Pihak Ketiga diposisikan sebagai variabel independen.

2.3 Kerangka Pemikiran

Total pembiayaan perbankan syariah menjadi indikator penting dalam melihat seberapa optimal fungsi intermediasi bank dalam menyalurkan dana ke masyarakat dan sektor usaha. Dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank menjembatani pihak-pihak yang memiliki surplus dana dengan mereka yang mengalami kekurangan modal. Proses ini dilakukan melalui penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti tabungan, giro, dan deposito, yang kemudian dialokasikan kembali kepada masyarakat melalui kegiatan pembiayaan (Ghofur, 2025). Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), nilai pembiayaan bank umum syariah dan unit usaha syariah terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, meskipun pertumbuhannya bersifat fluktuatif mengikuti kondisi ekonomi nasional. (Mulyati, 2025) menjelaskan bahwa Keterkaitan antara nilai tukar rupiah terhadap pembiayaan. Dalam pembiayaan, apabila kurs atau nilai tukar semakin tinggi maka penyaluran dana bank syariah melalui pembiayaan akan semakin rendah. Begitupun sebaliknya jika kurs rendah maka penyaluran dana bank syariah melalui pembiayaan akan tinggi. Akan tetapi kemudian dengan langkah kebijakan yang dilakukan dan implikasi dari padanya (pelebaran rentang kurs intervensi, pengambang bebasan rupiah, intervensi BI dan pengetataan likuiditas), terjadi proses yang bersifat *downward spiral* dari proses penularan, sehingga gejolak kurs rupiah menjalar menjadi masalah tertekannya perbankan (karena kelemahan

sektor ini). Sebaliknya, peningkatan jumlah uang beredar dan ekspor dapat mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan permintaan pembiayaan. Dana Pihak Ketiga menentukan kapasitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Semakin besar dana yang dihimpun, semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan. Stabilitas ekonomi makro dan pengelolaan dana internal menjadi kunci dalam menjaga pertumbuhan pembiayaan, karena ketidakstabilan ekonomi dapat meningkatkan risiko dan menahan laju penyaluran pembiayaan.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Penyusunan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada teori makroekonomi, teori intermediasi perbankan, serta perkembangan indikator ekonomi Indonesia periode 2004-2024 sebagaimana dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, *World Bank*, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Mengacu pada kerangka pemikiran yang telah dibangun, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Kurs rupiah diduga berpengaruh negatif terhadap total pembiayaan perbankan syariah.
2. Laju inflasi diduga berpengaruh negatif terhadap total pembiayaan perbankan syariah.
3. Jumlah uang beredar (M2) diduga berpengaruh positif terhadap total pembiayaan perbankan syariah.
4. Pertumbuhan ekspor diduga berpengaruh positif terhadap total pembiayaan perbankan syariah.
5. Dana pihak ketiga (DPK) diduga berpengaruh positif terhadap total pembiayaan perbankan syariah.
6. Bagi Hasil diduga berpengaruh positif terhadap total pembiayaan perbankan syariah.

Secara simultan dapat diduga bahwa kurs rupiah, laju inflasi, jumlah uang beredar, pertumbuhan ekspor, dan dana pihak ketiga memiliki pengaruh signifikan terhadap total pembiayaan perbankan syariah Di Indonesia selama periode 2004-2024.